

## KARAKTERISTIK DAN POTENSI EKONOMI KREATIF SUBSEKTOR KULINER

**Metasari Kartika<sup>1</sup>, Hendarmin<sup>1</sup>**  
<sup>1</sup>*Universitas Tanjungpura, Pontianak*

*Email korespondensi : metasarikartika@gmail.com*

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik dan potensi ekonomi kreatif subsektor kuliner. Objek penelitian pada tiga kecamatan di Kota Pontianak yakni Pontianak Kota, Pontianak Tenggara dan Pontianak Timur. Penelitian dilaksanakan pada tahun 2016 dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data didapatkan dari 286 responden yang dipilih secara acak namun mewakili untuk setiap daerah penelitian. Hasil pengamatan menunjukkan dari sisi umur pelaku ekonomi kreatif subsektor kuliner sebesar 35% berumur 31-40 tahun dan dari sisi pendidikan sebesar 46% berpendidikan sekolah menengah atas. Ruang lingkup usaha kuliner terbanyak di tiga kecamatan ini adalah warung makan, kedai makanan, penyedia makanan keliling atau tempat tidak tetap, kedai minuman, dan rumah minum atau kafe. Berdasarkan model bisnis ekonomi kreatif subsektor kuliner terdiri dari 92% *independent*, 4,9% *chain*, dan 3,1% *franchise*. Dengan karakteristik-karakteristik tersebut, ekonomi kreatif subsektor kuliner memiliki potensi dalam meningkatkan pendapatan masyarakat dengan omset usaha perbulan dengan rentang sebesar Rp 400.000 – Rp 100.000.000 dan menyerap tenaga kerja dengan kriteria usaha mikro (1-4 orang) sebesar 89%, usaha kecil (5-19 orang) sebesar 10%, dan usaha menengah (20-100 orang) sebesar 1%.

Kata kunci: ekonomi, kreatif, kuliner.

### PENDAHULUAN

Ekonomi kreatif saat ini menjadi salah satu solusi dalam mengatasi masalah perekonomian. Laporan *United Nations Conference on Trade and Development* (UNCTAD) pada tahun 2008 menyatakan bahwasanya adanya interaksi yang erat antara ekonomi, kreatifitas, budaya, dan teknologi dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan pendapatan sehingga menciptakan pembangunan yang berkelanjutan (Goede & Louisa, 2012). Hal ini tentu saja dapat terjadi dikarenakan sumber daya ekonomi kreatif yang berdasarkan daya pikir menjadikannya tak terbatas dan terus terbarukan sehingga dapat dilihat disekitar kita muncul usaha-usaha kreatif yang beromset jutaan bahkan ratusan juta serta melalui ekonomi kreatif mampu menjadikan sumber daya alam dan budaya lokal memiliki nilai tambah yang sangat tinggi dan menjadikan daerah dapat berkompetisi secara komparatif dan kompetitif.

Adapun definisi ekonomi kreatif disetiap negara berbeda-beda, di Indonesia definisi ekonomi kreatif menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI (2014) adalah penciptaan nilai tambah yang berbasis ide yang lahir dari kreativitas

sumber daya manusia (orang kreatif) dan berbasis pemanfaat ilmu pengetahuan, termasuk warisan budaya dan teknologi. Pemerintah Indonesia memiliki komitmen dalam mengembangkan ekonomi kreatif di Indonesia, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif membagi 15 subsektor ekonomi kreatif yakni (1) arsitektur; (2) desain; (3) film, video, dan fotografi; (4) kuliner; (5) kerajinan; (6) mode; (7) musik; (8) penerbitan; (9) permainan interaktif; (10) periklanan; (11) penelitian dan pengembangan; (12) seni rupa; (13) seni pertunjukan; (14) teknologi informasi; dan (15) televisi dan radio. Kuliner menjadi subsektor ekonomi kreatif di Indonesia karena setiap pelosok dunia memiliki teknik memasak dan variasi yang berbeda-beda, bahkan masakan yang disajikan berdasarkan budaya berbeda pula dan dalam pengembangannya dibutuhkan proses penciptaan nilai kreatif untuk setiap masakan (Lazuardi & Triady, 2015).

Kota Pontianak merupakan kota khatulistiwa yang saat ini menjadi 10 besar kota ekonomi kreatif (Tribun Pontianak, 3 Desember 2016). Prestasi ini sungguh membanggakan namun tidak boleh terlenu. Diperlukan perencanaan, pengembangan

dan evaluasi yang matang agar ekonomi kreatif di Kota Pontianak semakin memberikan kontribusi bagi perekonomian daerah dan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan ekonomi kreatif saat ini menggunakan pendekatan model *quad helix*. Menurut Carayannis, Grigoroudis, dan Pirounakis (2015), model *quad helix* merupakan model yang mensinergikan antara akademisi (*education system*), industri (*economic system*), pemerintah (*political and legal capital*), dan komunitas (*civil society*).

Oleh karenanya, penelitian ini merupakan bagian sumbangsih penulis sebagai akademisi untuk memberikan informasi bagi pemerintah dan masyarakat mengenai ekonomi kreatif subsektor kuliner di Kota Pontianak khususnya pada Kecamatan Pontianak Kota, Kecamatan Pontianak Tenggara, dan Kecamatan Pontianak Timur. Informasi ini berguna sebagai landasan atau pendekatan dalam membuat kebijakan pengembangan ekonomi kreatif khususnya subsektor kuliner di Kota Pontianak. Subsektor kuliner menjadi pilihan untuk dibahas lebih mendalam dikarenakan : (i) Kuliner menjadi bagian dari ekonomi kreatif merupakan subsektor yang potensial bagi sektor lainnya. Kuliner juga mempunyai peran strategis dalam memperkuat identitas bangsa Indonesia (Menteri Pariwisata RI, 2016), (ii) Karakteristik Kota Pontianak dengan basis perekonomian pada sektor perdagangan dan industri pengolahan menjadikan daerah ini memiliki mobilitas manusia yang tinggi, hal ini tentu saja dapat menjadikan kota ini sebagai kota wisata kuliner, dan (iii) Potensi pengembangan dan peluang usaha sangat besar dimana subsektor kuliner Kota Pontianak bervariasi dan memiliki ciri khas tersendiri.

## METODOLOGI

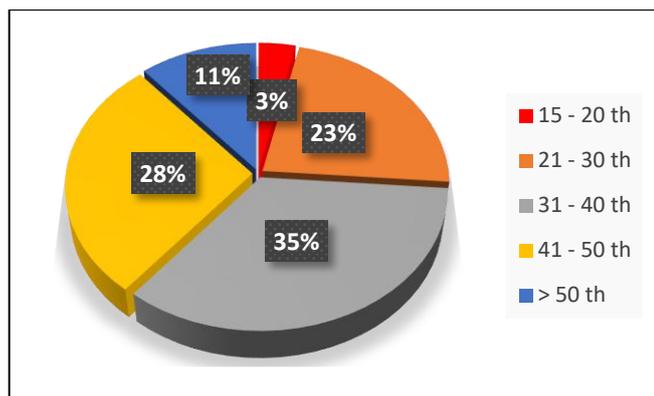
Metodologi yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan pada tahun 2016, didapatkan dari tiga kecamatan di Kota Pontianak yakni Kecamatan Pontianak Kota, Kecamatan Pontianak Tenggara dan Kecamatan Pontianak Timur. Total responden sebanyak 286 orang yakni para pelaku ekonomi kreatif subsektor kuliner. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat pertanyaan tertutup dan terbuka. Adapun yang ditanyakan adalah identitas responden (nama, umur, tingkat pendidikan, nama usaha, lokasi

usaha, jam kerja usaha dan lamanya usaha), ruang lingkup subsektor kuliner, model bisnis, jumlah tenaga kerja, kreatifitas usaha, omset usaha, makanan tradisional yang disajikan, alasan memilih usaha, dan pendapat mengenai ekonomi kreatif subsektor kuliner di Kota Pontianak.

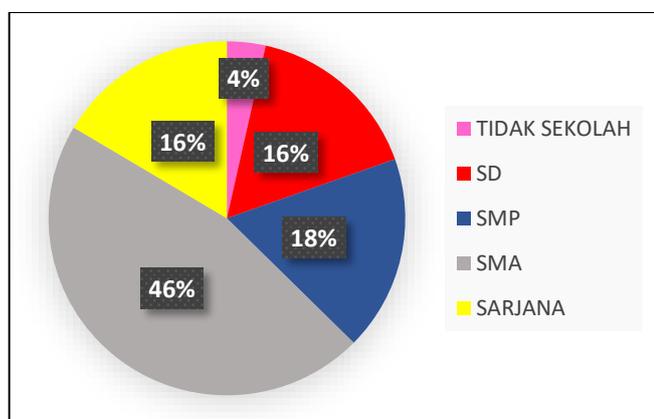
## HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekonomi kreatif subsektor kuliner merupakan kegiatan persiapan, pengolahan, penyajian produk makanan dan minuman yang menjadikan unsur kreativitas, estetika, tradisi, dan/atau kearifan lokal sebagai elemen terpenting dalam meningkatkan cita rasa dan nilai produk tersebut, untuk menarik daya beli dan memberikan pengalaman bagi konsumen (Lazuardi & Triady, 2015). Berdasarkan definisi tersebut kuliner tidak hanya soal cita rasa tetapi terdapat sisi kreatifitas yang dilakukan oleh pelaku dalam pengolahan dan penyajian serta ada sentuhan budaya setempat sehingga menghasilkan sajian yang indah dan memberikan nilai tambah yang pada akhirnya akan memajukan usaha kuliner serta memberikan kontribusi bagi perekonomian daerah. Kota Pontianak merupakan kawasan perkotaan yang sektor andalannya pada sektor : (1) perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor ; (2) industri pengolahan, dan (3) konstruksi. Pada industri pengolahan, subsektor industri makanan dan minuman memberikan kontribusi sebesar 57% pada tahun 2015. Oleh sebab itu peran pelaku ekonomi kreatif sangat dibutuhkan di Kota Pontianak.

Para pelaku ekonomi kreatif subsektor kuliner di Kecamatan Pontianak Kota, Kecamatan Pontianak Tenggara dan Kecamatan Pontianak Timur memiliki karakteristik dari segi umur dan pendidikan. Menurut Lin (2002) bahwasanya puncak kreativitas dan inovasi manusia terjadi dalam waktu 10 tahun dari sekitar usia 32 tahun. Fakta yang menarik ternyata usia para pelaku ekonomi kreatif subsektor kuliner di Kecamatan Pontianak Kota, Kecamatan Pontianak Tenggara dan Kecamatan Pontianak Timur juga berada pada usia ini yakni di rentang usia 31-40 tahun. Hal ini mengindikasikan pelaku subsektor kuliner pada usia ini mampu memaksimalkan potensi kreatifitas dan inovasi yang dimiliki. Pada rentang usia ini pula para pelaku dalam masa produktif dan mulai stabil dalam memutuskan kreatifitas dan inovasi usaha yang akan digunakan.



**Gambar 1** : Jumlah Pelaku Ekonomi Kreatif Subsektor Kuliner Berdasarkan Usia di Kecamatan Pontianak Kota, Pontianak Tenggara, dan Pontianak Timur.

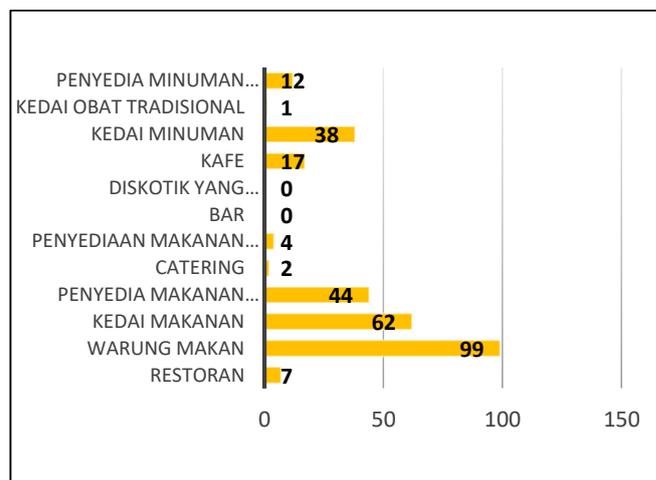


**Gambar 2** : Jumlah Pelaku Ekonomi Kreatif Subsektor Kuliner Berdasarkan Latar Belakang Pendidikan di Kecamatan Pontianak Kota, Pontianak Tenggara, dan Pontianak Timur.

Dari sisi pendidikan, ekonomi kreatif subsektor kuliner di Kecamatan Pontianak Kota, Kecamatan Pontianak Tenggara dan Kecamatan Pontianak Timur ternyata mampu menyerap tenaga kerja dengan latar pendidikan lulusan Sekolah Menengah Atas/ Kejuruan sebesar 46%. Hal ini mengindikasikan tidak ada hambatan masuk sebagai pelaku subsektor kuliner dari sisi pendidikan, dengan latar pendidikan selain sarjana seseorang dapat menjadi pelaku subsektor ini. Tetapi pendidikan tetap berperan dalam membentuk kemampuan untuk menyerap teknologi modern dan untuk mengembangkan kapasitas sehingga meningkatkan pembangunan ekonomi wilayah tersebut (Todaro & Smith, 2006). Sesuai dengan teori *human capital* bahwasanya investasi dalam pekerjaan melalui pendidikan, pengalaman, keahlian dan pelatihan-pelatihan akan dihargai dalam lingkungan atau tempat kerja dan akan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik

(Hennekam & Bennet, 2017). Oleh karenanya walaupun latar pendidikan formal masih rendah, pelaku subsektor kuliner dapat meningkatkan kemampuannya dengan belajar dan mencari pengalaman-pengalaman dari para pelaku yang telah sukses dalam subsektor kuliner, serta mengikuti pelatihan-pelatihan yang berguna bagi pengembangan ekonomi kreatif subsektor kuliner.

Adapun ruang lingkup ekonomi kreatif subsektor kuliner berdasarkan KBLI Ekonomi Kreatif yaitu : restoran, warung makan, kedai makanan, penyedia makanan keliling, *catering*, penyediaan makanan lainnya, bar, diskotik yang utamanya menyediakan minuman, kafe, kedai minuman, kedai obat tradisional, dan penyediaan minuman keliling. Ruang lingkup ekonomi kreatif subsektor kuliner pada tiga kecamatan di Kota Pontianak dapat dilihat pada gambar 3.



**Gambar 3** : Ruang Lingkup Ekonomi Kreatif Subsektor Kuliner di Kecamatan Pontianak Kota, Pontianak Tenggara dan Pontianak Timur.

Berdasarkan survey yang dilakukan untuk ketiga kecamatan sebagai objek penelitian yang paling banyak ditemui adalah warung makan, kedai makanan, penyedia makanan keliling, kedai minuman dan kafe. Geliat kelima ruang lingkup ini memang sangat tampak dan dirasakan oleh masyarakat. Alasan yang dikemukakan para responden dalam menggeluti subsektor kuliner antara lain dikarenakan keahlian mereka dalam mengolah makanan/ minuman, prospek usaha yang bagus, hobi, tidak ada pilihan lain, tidak repot, permintaan konsumen, dan beberapa dikarenakan belum ada usaha sejenis di wilayah sekitar mereka berjualan. Untuk makanan dan minuman tradisional yang disajikan antara lain asam pedas, bubur pedas, cencalok, tempoyak, paceri

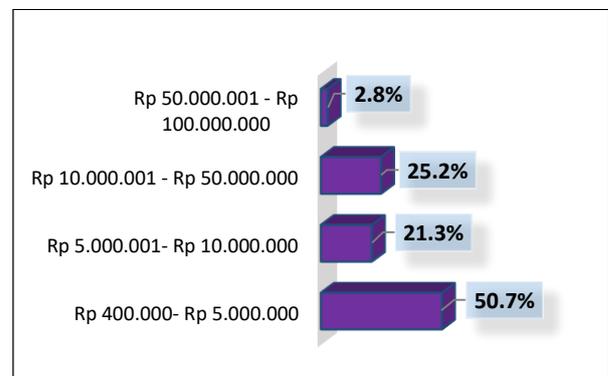
nenas, sayur keladi, pisang goreng srikaya, mie tiaw, mi sagu, kue pancung, dan air lidah buaya.

Penyajian makanan minuman lokal daerah ini ternyata merupakan salah satu sisi kreatifitas usaha dalam subsektor kuliner yang dapat menarik minat konsumen baik itu dari warga dalam kota maupun luar kota untuk dapat berkunjung dan menikmati sajian. Sisi kreatifitas usaha lainnya adalah melibatkan juru masak terlatih, menghasilkan menu baru secara rutin, dan menggunakan teknologi. Kemampuan untuk menumbuhkan kreatifitas dan meningkatkan inovasi bagi para pelaku ekonomi kreatif sangat diperlukan agar mampu tumbuh dan bersaing, serta mengubah orientasi tidak hanya keuntungan saja tetapi telah berorientasi pelanggan agar terbentuk kerja sama yang menguntungkan dalam jangka waktu yang panjang (Mulyana & Sutapa, 2015). Upaya-upaya dalam menciptakan kreatifitas usaha dalam subsektor kuliner sangat penting dilakukan dikarenakan para pelaku ekonomi kreatif di subsektor ini menyadari bahwa usaha kuliner di Kota Pontianak berkembang pesat dan masih banyak peluang walaupun mulai banyak pesaing yang memiliki variasi dan rasa yang khas dalam setiap sajiannya.

Selanjutnya apabila dilihat dari sisi unit usaha maka model bisnis pada subsektor kuliner terdiri dari tiga kategori yaitu *independent*, *chain* dan *franchise* (Lazuardi & Triady, 2015). Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, sebanyak 92% model bisnis usaha kuliner di Kecamatan Pontianak Kota, Kecamatan Pontianak Tenggara dan Kecamatan Pontianak Timur adalah *independent*. Model bisnis *independent* merupakan model bisnis yang dikelola secara mandiri dan dibuka pada satu daerah tertentu oleh pemilik usaha. Sisanya sebesar 4,9% model bisnis *chain* dan 3,1% model bisnis *franchise*. Model bisnis *chain* merupakan model bisnis yang dimiliki oleh pemilik usaha dengan mempunyai satu nama atau merek dan telah membuka cabang di beberapa lokasi dengan standarisasi yang sama. Model bisnis *franchise* serupa dengan model bisnis *chain*, perbedaannya adalah pada model bisnis *franchise* pemilik setiap cabang bisa berbeda dikarenakan pemilik usaha menjual mereknya ke pihak lain. Beberapa pemilik usaha kuliner yang memiliki model bisnis *independent* sebenarnya dapat mengembangkan menjadi model bisnis *chain* agar penjualannya meningkat namun tidak

dilakukan dengan alasan karena pengenaan pajak yang semakin tinggi, takut tidak berhasil, dan beberapa alasan lainnya yang menjadi permasalahan usaha mikro kecil menengah (UMKM) seperti modal.

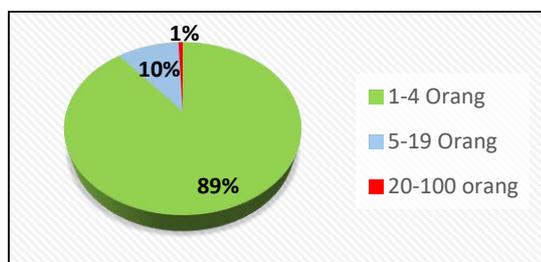
Meskipun sebagian besar model bisnis masih *independent*, subsektor ini ternyata memiliki potensi dari sisi omset yang dihasilkan setahunnya dan penyerapan tenaga kerja. Potensi dari sisi omset usaha selanjutnya dapat menunjukkan skala usaha subsektor kuliner ini sesuai kriteria yang dijelaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2008 Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Hasil survey menunjukkan bahwasanya subsektor kuliner mampu menghasilkan omset perbulan minimal Rp 400.000 dan bahkan mampu menghasilkan omset hingga Rp 100.000.000 serta sebesar 50,7% pelaku subsektor kuliner di Kecamatan Pontianak Kota, Kecamatan Pontianak Tenggara dan Kecamatan Pontianak Timur memiliki omset perbulan dikisaran Rp 400.000 – Rp 5.000.000. Oleh karenanya dapat disimpulkan skala usaha subsektor kuliner pada tiga kecamatan ini sebagian besar masih tergolong kriteria usaha mikro.



**Gambar 4** : Omset Usaha Perbulan Ekonomi Kreatif Subsektor Kuliner di Kecamatan Pontianak Kota, Pontianak Tenggara dan Pontianak Timur.

Meningkatnya omset subsektor kuliner akan berdampak pada penyerapan tenaga kerja, 89% subsektor kuliner di Kecamatan Pontianak Kota, Kecamatan Pontianak Tenggara, dan Kecamatan Pontianak Timur telah memiliki tenaga kerja 1-4 orang. Berdasarkan kuantitas tenaga kerja, Badan Pusat Statistik Indonesia mengkategorikan skala usaha mikro dengan tenaga kerja 1-4 orang, usaha kecil memiliki jumlah tenaga kerja 5-19 orang, dan usaha menengah memiliki tenaga kerja 20-99 orang. Oleh karenanya dapat disimpulkan sebagian besar subsektor kuliner pada tiga kecamatan ini

masih tergolong usaha mikro. Walaupun skala usaha sebagian besar masih mikro namun tidak menutup kemungkinan untuk semakin besar dan ini mengindikasikan ekonomi kreatif subsektor kuliner pada ketiga kecamatan ini merupakan salah satu sektor yang menjanjikan dalam meningkatkan aktivitas perekonomian di Kota Pontianak.



**Gambar 5** : Penyerapan Tenaga Kerja pada Ekonomi Kreatif Subsektor Kuliner di Kecamatan Pontianak Kota, Pontianak Tenggara dan Pontianak Timur.

## KESIMPULAN

Ekonomi kreatif subsektor kuliner di Kecamatan Pontianak Kota, Kecamatan Pontianak Tenggara dan Kecamatan Pontianak Timur walaupun sebagian besar masih berskala mikro tetapi memiliki potensi untuk dikembangkan sehingga dapat memberikan kontribusi bagi perekonomian daerah. Hal ini dikarenakan: (1) ketiga kecamatan ini terletak di Kota Pontianak yang tergolong kawasan perkotaan, (2) masih banyak kuliner lokal yang dapat disajikan, (3) tidak ada hambatan masuk menjadi pelaku subsektor kuliner berdasarkan usia dan latar belakang pendidikan, serta (4) menjadi catatan penting bahwasanya keberhasilan subsektor kuliner sangat ditentukan oleh kreativitas rasa dan penyajian serta mampu memberikan pengalaman menarik dan menyenangkan bagi konsumen.

## DAFTAR PUSTAKA

- Carayannis E G, Grigoroudis E, Pirounakis D. 2015. Quadruple innovation helix and smart specialization knowledge production and national competitiveness. *Tech Monitor*. Jul-Sep. 19-27.
- Goede M, Louisa G. 2012. A case study of the creative zone Scharloo and Pietermaai in Curaçao. *International Journal of Social Economics*. 39 (11) : 844-858.

Hennekam S, Bennett D. 2017. Creative industries work across multiple contexts : common themes and challenges. *Personnel Review*. 46 (1) : 66-85.

Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif RI. 2014. *Ekonomi Kreatif : Kekuatan Baru Indonesia Menuju 2025*. Jakarta

Lazuardi M , Triady MS. 2015. *Ekonomi Kreatif : Rencana Pengembangan Kuliner Nasional 2015-2019*. Jakarta: PT Republik Solusi.

Lin S. 2002. *Optimum Strategies for Creativity and Longevity*. Diambil kembali dari : [http://faculty.kfupm.edu.sa/coe/gutub/english\\_misc/retire1.htm](http://faculty.kfupm.edu.sa/coe/gutub/english_misc/retire1.htm). Diakses 8 April 2017.

Menteri Pariwisata RI. (2016, April 2). *Kuliner Memiliki Peran Strategis Memperkuat Identitas Bangsa*. Diambil kembali dari [Republika.co.id](http://www.republika.co.id): <http://www.republika.co.id/berita/gaya-hidup/kuliner/16/04/02/o4zjgy359-kuliner-memiliki-peran-strategis-memperkuat-identitas-bangsa>.

Mulyana, S. 2015. Peran *Quadruple Helix* dalam Meningkatkan Kreativitas dan Kapabilitas Inovasi (Studi Pada Industri Kreatif Sektor Fashion). *2nd Conference in Business, Accounting, and Management*. UNISSULA. 2 (1) : 222-232. ISSN 2302-9791.

Todaro MP, Smith SC. 2006. *Pembangunan Ekonomi, Edisi Kesembilan*. Jakarta : Penerbit Erlangga.

Tribun Pontianak. (2016, Desember 3). *Kota Pontianak Masuk Dalam Daftar 10 Kota Ekonomi Kreatif*. Diambil kembali dari : <http://pontianak.tribunnews.com/2016/12/03/kota-pontianak-masuk-dalam-daftar-10-kota-ekonomi-kreatif>.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 28 Tahun 2008. Tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah.

P-ISBN 978-602-8355-49-0

E-ISBN 978-602-8355-54-4

Buku 2 (Ilmu Pengetahuan Sosial, Ekonomi dan Bisnis, dan Ilmu Hukum)

SEMINAR NASIONAL

PENERAPAN ILMU PENGETAHUAN DAN TEKNOLOGI 2017

---

---